

## Article

### Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita Usia 7 – 24 Bulan Di PMB Hj. Anna Haifani, SST,SKM,M.Kes Karang Tengah Tangerang Tahun 2022

Pratiwi Cahya Wardhani<sup>1</sup>, Siti Nurbaiti<sup>2</sup>, Sofiah KS<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug, Tangerang, Indonesia

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug, Tangerang, Indonesia

<sup>3</sup>Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug, Tangerang, Indonesia

#### SUBMISSION TRACK

Received: June 28, 2022

Final Revision: December 03, 2022

Available Online: February 07, 2023

#### KEYWORDS

Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, Status Gizi Balita

#### CORRESPONDENCE

Phone: 087787188682

E-mail: tiwicaHYa92@gmail.com

#### A B S T R A C T

WHO states that malnutrition is still a problem in the world, in Indonesia malnutrition is experienced by many children under five. According to Riskesdas (2018) that underfives in Indonesia are undernourished at 17.7%, which is still below the target of the RJPMM, which is 17%. The lack of consumption of food and the quality of nutrition provided by the family affects the nutritional status of children under five and there are factors including the mother's education level, mother's age, mother's knowledge and mother's occupation. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers' knowledge about feeding patterns and the nutritional status of children aged 7-24 months at PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM, M. Kes Karang Tengah Tangerang. After being tested statistically with the Chi-Square test, the mother's knowledge was obtained with the result  $P\text{-value } 0.042 > \alpha 7.857$  and the mother's age  $P\text{-value } 0.026 > \alpha 7.857$ . There are several factors that can affect the mother's knowledge about feeding patterns with the nutritional status of children aged 7-24 months, but mother's knowledge and mother's age are the main factors.

## I. INTRODUCTION

Ibu mempunyai sebuah peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi saat dini. Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkat kepedulian terhadap anak untuk memberikan asupan makanan yang tepat kepada anaknya. Persoalan terhadap gizi pada balita masih menjadi sebuah perhatian serius di Indonesia selama beberapa tahun sebelumnya.<sup>1</sup>

Afrika dan Asia merupakan wilayah terbesar yang mengalami kekurangan gizi. Prevalensi kurus (62%), dan obesitas (47%) masih tetap menjadi wilayah tertinggi di tahun 2018 dan menyatakan bahwa kekurangan gizi masih menjadi masalah di dunia dan masih jauh dari dunia tanpa kekurangan gizi.<sup>2</sup>

Secara global WHO sesuai data pada tahun 2015, lebih dari 156 juta anak yang di bawah usia 5 tahun dapat mengalami gagal tumbuh yang ditandai tubuh pendek dan 51 juta dapat

mengalami kekurangan gizi. Pada tahun 2015, gizi buruk merupakan penyebab utama pada 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun. Pada tingkat kematian global balita adalah 43 per 1000 kelahiran hidup, yang berarti hingga 6 juta kematian hanya dalam satu tahun.<sup>2</sup>

Balita gizi kurang di Indonesia terdaftar sebesar 17,7% masih di bawah target dari RJPMN yaitu 17%. Sedangkan permasalahan gagal tumbuh yang ditandai dengan tubuh pendek sebesar 30,8% di bawah target angka yang ditetapkan pada RJPMN 2019. Dalam jumlah keseluruhan yang terjadi di wilayah Jawa Barat untuk gizi kurang dan masih di atas 14% dan angka tubuh pendek masih di atas angka nasional yaitu 31%.<sup>3</sup>

Di Negara berkembang masalah gizi merupakan gangguan kesehatan yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh. Masalah gizi yang terjadi pada masa tertentu akan menimbulkan masalah pembangunan di masa selanjutnya, seperti masalah gizi yang terjadi pada masalah anak-anak yang mengakibatkan tubuh mudah terserang oleh penyakit, oleh karena itu anak-anak memerlukan perhatian lebih dalam jaminan ketersediaan zat-zat gizi yang dibutuhkan sehingga akan menyebabkan perubabahan metabolisme dalam otak seperti struktur dan fungsi otak terganggu, gangguan pertahanan tubuh serta dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu.<sup>4</sup>

Di Indonesia kurang gizi banyak dialami oleh anak balita. Anak balita termasuk golongan masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, karena pada usia ini anak masih dalam proses berkembang yang sangat pesat sehingga membutuhkan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>5</sup>

Hal yang terjadi terhadap infeksi saluran pencernaan dan pernafasan

akibat pemberian terhadap MP-ASI dini merupakan suatu penyebab tinggi angka kematian pada bayi di Indonesia. Banyak dampak negatif dari pemberian MP-ASI dini tersebut sesuai dengan fakta yang baru dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan gizi dan Makanan yang diketahuinya, bayi yang merupakan bagian dari keseluruhan lebih banyak yang mengalami diare, batuk pilek, dan panas dari pada bayi yang pre- dominan.<sup>6</sup>

Ikatan Dokter Indonesia dapat menyarankan bahwa, memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sejak usia 6-24 bulan dan diteruskan dengan pemberian ASI hingga sampai usia 2 tahun atau lebih. Dapat dikatakan MP-ASI yang baik memiliki syarat tepat waktu, bergizi lengkap, dan menunjukkan adanya peningkatan terhadap pengetahuan yang signifikan setelah adanya pelatihan PMBA oleh dokter.<sup>7</sup>

Gizi yang baik sangat berdampak mempengaruhi pada kehidupan dalam perkembangan fisik, kognitif dan sosial pada anak. Pada saat pemberian MP-ASI yang tidak cukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu kurangnya gizi dan terjadinya tubuh pendek terutama pada anak dibawah usia 2 tahun. Jika tidak ditangani secara dini, maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktif rendah dan beresiko dapat mengalami penyakit menular. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak. Pendidikan dan pemahaman terhadap orang tua khususnya ibu, sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada anak.<sup>8</sup>

Masalah gizi buruk pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat sejak dahulu. Krisi ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 sampai saat ini masih belum dapat ditanggulangi

dengan baik. Hal ini menyebabkan keluarga menengah kebawah semakin banyak dan daya beli terhadap pangan menurun. Lebih lanjut, ketersediaan bahan makanan dalam keluarga menjadi terbatas yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan terjadinya gizi kurang bahkan gizi buruk.<sup>9</sup>

Kurangnya konsumsi pemberian pangan dan kualitas gizi yang diberikan oleh keluarga mempengaruhi status gizi balita dan terdapat faktor-faktor, antara lain tingkat pendidikan ibu, usia dan pekerjaan ibu.<sup>10</sup>

Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan pemberian makanan pada bayi dan balita, karena seorang ibu sangat berperan dalam mengatur konsumsi pemberian makanan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristianto tahun 2012 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sangat mempengaruhi gizi pada balita, pengetahuan yang luas, usia dan pekerjaan juga sangat mempengaruhi tingkat gizi pada anak.<sup>11</sup>

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari - Februari 2022 terdapat kasus Gizi cukup sebanyak 4 balita, Gizi baik sebanyak 4 balita dan gizi lebih sebanyak 5 balita. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Anak Usia 7 -24 Bulan Sebagai Karya Tulis Ilmiah (KTI) di PMB HJ. Anna Haifani, SST, SKM, M.Kes.

## II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Desain

Deskriptif dengan pendekatan cross sectional untuk mendiskripsikan karakteristik responden yaitu pengetahuan, pendidikan, usia dan pekerjaan. Analisis bivariate dilakukan

untuk mencari hubungan antara dua variabel.

Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia 7 – 24 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan pemeriksaan ke PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM, M.Kes dan mempunyai balita usia 7 – 24 bulan pada bulan Maret – Mei 2022.

Jumlah sampel yang diteliti pada penelitian ini dengan cara total sampling yaitu menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel sebanyak 30 responden. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi identitas, usia, pendidikan, pekerjaan ibu dan sebanyak 30 pertanyaan dengan jawaban benar ( 1 ) dan salah ( 0 ), sebelumnya kuesioner dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita usia 7 – 24 bulan yang melakukan pemeriksaan di PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM, M.Kes dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi ini adalah ibu yang mempunyai anak balita usia 7 – 24 bulan dan tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, usia dan pekerjaan. Variabel Dependent yaitu status gizi anak usia 6-24 bulan. Analisis Univariat dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik responden yaitu pengetahuan, pendidikan, usia dan pekerjaan. Analisis bivariate dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Chi Square

## III. RESULT

Penelitian ini dilakukan di PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM, M.Kes pada bulan Maret - Mei tahun 2022. Hasil penelitian

selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi status gizi balita usia 7-24 bulan**

Status gizi balita	Frekuensi	Persentase %
Gizi kurang	18	60
Gizi baik	12	40
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi Frekuensi status gizi balita usia 7- 24 bulan dapat dilihat responden yang memiliki Gizi kurang sebanyak 18 responden (60%), dan responden yang memiliki Gizi baik sebanyak 12 responden ( 40%) dari 30 responden..

**Tabel 2. Distribusi Pendidikan ibu tentang pola pemberian makanan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Rendah	20	66.7
Tinggi	10	33.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 Distribusi Pendidikan tentang pola makan dan status gizi balita usia 7-24 bulan dapat dilihat responden dengan pendidikan rendah sebanyak 20 responden ( 66,7%). dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 10 responden ( 33.3%) dari 30 responden.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan dengan status Gizi balita 7-24 bulan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	12	40
Cukup	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pola makan dengan status gizi balita usia 7 – 24 bulan dapat dilihat responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 12 responden ( 40%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 responden ( 60%) dari 30 responden.

**Tabel 4 Distribusi Usia ibu tentang pola pemberian makanan dengan status Gizi balita usia 7-24 bulan**

Usia	Frekuensi	Persentase %
Tidak produktif	13	43.3
Produktif	17	56.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.distribusi usia ibu tentang pola makan dengan status Gizi balita usia 7-24 bulan terdapat usia ibu yang tidak produktif sebanyak 13 responden ( 43,3%). Sedangkan usia ibu yang produktif sebanyak 17 responden ( 56,7%).

**Tabel 5 Distribusi Pekerjaan ibu tentang pola pemberian makanan dengan status Gizi balita usia 7-24 bulan**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Tidak bekerja	10	33.3
Bekerja	20	66.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas distribusi pekerjaan ibu tentang pola makan dengan status gizi balita usia 7 – 24 bulan terdapat responden yang tidak bekerja sebanyak 10 responden ( 33,3%). Sedangkan responden yang bekerja sebanyak 20 responden ( 66,7

%)

**Tabel 6 Hubungan pendidikan ibu dengan pola pemberian makanan Dengan status status gizi balita usia 7-24 bulan**

Pendidikan	Pola Makan				Total		Pvalue
	Gizi kurang		Gizi Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	13	43.3%	7	23.3%	20	100%	0.461
Tinggi	5	16.7%	5	16.7%	10	100%	
Jumlah	18	60%	12	40%	30	100%	

Berdasarkan tabel 6 Hubungan pendidikan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan didapatkan responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki gizi kurang sebanyak 13 responden (43,3%) dibandingkan dengan gizi baik sebanyak 7 responden (23,3%), Sedangkan pengetahuan tinggi memiliki gizi kurang sebanyak 5 responden (16,7%) dan gizi baiknya sebanyak 5 responden (16,7%) di peroleh p – value 0,461 yang artinya tidak ada pengaruh antara Hubungan pendidikan ibutentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

**Tabel 7 Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan dengan status gizi balita 7- 24 bulan**

Pengetahuan	Pola Makan				Total		P-Value
	Gizi kurang		Gizi Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	11	36.7%	2	6.7%	13	100%	0.042
Cukup	7	23.3%	10	33.3%	17	100%	
Jumlah	18	60%	12	40%	30	100%	

Berdasarkan tabel 7 Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan yang memiliki pengetahuan kurang mengenai gizi kurang sebanyak 11 responden ( 36,7%), Sedangkan gizi baiknya sebanyak 2 responden ( 6,7%). Dan yang memiliki pengetahuan cukup mengenai gizi kurang sebanyak 18 responden ( 60%). Sedangkan gizi baiknya sebanyak 10 responden ( 33,3%) di peroleh p – value 0,042 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

**Tabel 8 Hubungan Usia Ibu tentang Pola pemberian makanan dengan Status Gizi balita usia 7-24 bulan**

Usia Ibu	Pola Makan				Total		P-Value
	Gizi kurang		Gizi baik		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Produktif	11	36.7%	2	6.7%	13	100%	0,026
Produktif	7	23.3%	10	33.3%	17	100%	
Jumlah	18	60.0%	12	40%	30	100%	.0%

Berdasarkan tabel 8 Hubungan usia ibu yang tidak produktif tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan yang memiliki gizi kurang sebanyak 11 responden ( 36,7%) dibandingkan dengan yang memiliki gizi baik sebanyak 2 responden responden ( 6,7%) dari 30 responden. Sedangkan usia ibu yang produktif memiliki gizi kurang sebanyak 7 responden ( 23,3%) dibandingkan dengan yang memiliki gizi baik 10 responden ( 33,3%) dari 30 responden dengan Uji Chi-Square p-value 0,026 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

**Tabel 9 Hubungan Pekerjaan Ibu tentang Pola pemberian makanan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.**

Pekerjaan Ibu	Pola Makan				Total		P-Value
	Gizi kurang		Gizi Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak bekerja	7	23.3	3	10.0	1	60,3	0,694
Pekerja	11	36.7	4	30.0	18	39,7	
Jumlah	18	60	12	40	30	100%	

Berdasarkan tabel 9 Hubungan Pekerjaan Ibu tentang Pola pemberian Makan dengan status Gizi Hubungan pendidikan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan didapatkan responden yang mayoritas tidak bekerja sebanyak 7 responden ( 23,3%) dibandingkan yang bekerja sebanyak 11 tidak responden ( 36,7%) dari 30 responden.

dengan uji statistik dengan Uji Chi-Square, di peroleh p – value 0,694 yang artinya tidak ada pengaruh antara ibu yang pekerja dengan hubungan status

gizi pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Hubungan Pendidikan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Usia 7-24 Bulan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pemahaman seseorang, sebaliknya, semakin rendah pendidikan, maka semakin rendah pengetahuan seseorang (Notoatmodjo 2013). Hal tersebut dapat dihubungkan dengan semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan ibu tentang gizi semakin baik.

Pendidikan merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan terutama pendidikan kesehatan gizi sangat diperlukan untuk membentuk perilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai salah satu unsur penting yang mendukung status kesehatan seseorang, pendidikan gizi dilakukan untuk menghasilkan perilaku yang dibutuhkan untuk memelihara, mempertahankan, ataupun meningkatkan keadaan gizi baik terutama gizi balita. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga.<sup>12</sup>

Seseorang yang hanya tamat sekolah dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang pendidikannya tinggi, karena walaupun pendidikannya rendah, jika orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik. Hanya saja tetap harus dipertimbangkan bahwa faktor tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori diatas dan setelah di uji statistik dengan Uji Chi-Square, di peroleh p – value 0,461 yang artinya tidak ada pengaruh antara hubungan pendidikan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

## **2. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dan Status Gizi Balita Usia 7-24 Bulan**

Kebutuhan nutrisi balita merupakan prioritas utama dalam mencukupi kebutuhan gizinya setiap hari. Nutrisi yang diperlukan oleh balita tentu akan sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan hari demi hari. Masa balita merupakan dimana masa transisi diusia 1-2 tahun, dan untuk memenuhi nutrisi balita dimulai dengan makan makanan padat, menerima rasa serta tekstur makanan yang baru ia coba. Angka kecukupan energi balita berasal dari rata-rata kebutuhan energi balita sehat yang tumbuh secara memuaskan.<sup>14</sup>

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dengan penerapan pola asuh makan yang baik seluruhnya memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, namun ada sebagian ibu yang memiliki pengetahuan yang baik namun penerapan pola asuh makannya kurang baik sehingga memiliki anak dengan status gizi yang kurang.<sup>14</sup>

Kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebab penting dari gangguan gizi (Suhardjo, 1986 dalam Irianto, 2014). Ketidak tahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak balita adalah kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada anak usia dibawah 2 tahun.<sup>15</sup>

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori dan setelah dilakukan uji statistik dengan Uji Chi-Square, di peroleh p –value 0,042 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan. Di PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM, M. Kes. Dari hasil analisis di dapat Odd Ratio 7,857 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

## **3. Hubungan Usia Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita 7-24 Bulan**

Faktor umur juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, jadi umur ibu yang masih muda, belum memiliki banyak pengetahuan yang cukup mengenai gizi, baik ibu pada saat hamil maupun pasca melahirkan.<sup>16</sup>

Ibu dengan umur tidak beresiko mempunyai peluang 1,7 kali memiliki balita dengan gizi baik dibanding dengan umur ibu yang beresiko. hal ini dikarenakan umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang artinya dalam hal kematangan pembentukan pola konsumsi makanan yang berpengaruh terhadap status gizi.<sup>17</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori diatas dan setelah di uji dengan uji statistik dengan Uji Chi-Square, di peroleh p –value 0,026 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

## **5.2.4 Hubungan Pekerjaan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Usia 7-24 Bulan**

Partisipasi tenaga kerja wanita berhubungan langsung dengan reduksi waktu yang disediakan untuk menyusui anak dan merawat anak sehingga mempunyai konsekwensi negatif terhadap gizi anak. Bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja terutama di sektor swasta. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak terutama dalam menjaga asupan gizi balita.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori diatas dan setelah dilakukan uji statistik dengan Uji Chi-Square, di peroleh p –value 0,694 yang artinya tidak ada pengaruh antara ibu yang pekerja dengan hubungan status gizi pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 7-24 bulan.

## **V. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel pengetahuan ibu dan usia ibu ada pengaruh terhadap pola pemberian makanan dengan status gizi balita 7-24 bulan di PMB Hj. Anna Haifani, SST, SKM.M.Kes Karang Tengah Tangerang.



## REFERENCES

- Budiono AMS, dkk. ( 2017). *Bunga Rampai Hiperkes dan Kesehatan Kerja*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Fatimah. (2010). *Pengetahuan Dan Praktek Keluarga Sadar Gizi Ibu Balita*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Meryana. (2017). *Peranan Gizi Bayi*. Yogyakarta : Pustaka Rahima.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Baku Anthropometri Balita*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementrian Kesehatan.
- Reska, H. (2017). *Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak pra-sekolah: Tumbuh-kembang, kebutuhan dasar dan penanganan secara umum penyulit & komplikasi neonatus, bayi dan balita*. Bogor : In Media.
- Septiana, Rika, R Sitti Nur Djannah, M. Dawam Djamil. (2010). *Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- WHO. (2018). *Joint Child Malnutrition Estimates*. Inggris : [s.n.].
- YT Aprillia. (2020). *Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi (Mp- Asi) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi*. Jakarta : Univeristas Indonesia.